

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun belakangan ini, banyak sekolah dasar, khususnya sekolah dasar favorit memberikan beberapa persyaratan masuk misalnya, dengan tes psikologi dan terutama adalah anak harus bisa membaca. Dampaknya, persyaratan yang diberikan membuat guru Taman Kanak-kanak sibuk mencari cara untuk mengajarkan muridnya belajar membaca. Padahal, di Taman Kanak-kanak tidak ada kewajiban anak belajar membaca, kecuali hanya ajang sosialisasi prasekolah. Demikian pula dengan orang tua yang kebanyakan dan menuntut di Taman Kanak-kanak anak harus diajarkan untuk berhitung dan membaca. Seringkali orang tua dengan sengaja memberikan les privat untuk anak bisa membaca (<http://www.media-indonesia.com/media/spacer.gif>).

Persyaratan anak harus bisa membaca diberikan terutama dengan adanya penelitian terhadap kemampuan membaca anak SD-MI kelas satu (1) menunjukkan, pada umumnya siswa yang pernah masuk Taman Kanak-kanak kemampuan membacanya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak dari Taman Kanak-kanak. Penyebabnya karena kesiapan belajar membaca, pengenalan huruf dan sosialisasi antar anak lebih baik dari siswa yang tidak dari Taman Kanak-kanak (<http://www.mbeproject.net/mbe57.html>).

Lerner (Mulyono, 2003, h. 200) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Apabila anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka anak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi

pada kelas berikutnya. Anak harus belajar membaca agar dapat membaca untuk belajar. Menurut Bowman and Bowman (1991, h. 265) membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*). Dengan mengajarkan kepada anak cara membaca berarti memberikan anak tersebut sebuah masa depan yaitu memberikan suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dipilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidup.

Memberikan pelajaran membaca pada anak harus memperhatikan banyak sekali faktor diantaranya penyesuaian dengan kemampuan anak, minat anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar membaca. Banyak guru dan orang tua yang kurang dan bahkan belum menyadari pentingnya faktor tersebut, terutama metode yang efektif mengajarkan membaca pada anak usia Taman Kanak-kanak. Pemberian metode yang salah bisa menyebabkan terganggunya perkembangan psikologis anak. Hurtt dan Sullivan (Soemanto, 1998, h.166) mengatakan bahwa pengajaran di Taman Kanak-kanak harus memperhatikan aspek kognitif, motivasi, nilai dan perkembangan penginderaan siswa.

Dari segi materi, materi yang diajarkan di Taman Kanak-kanak berdasarkan kurikulum 1993 lebih menekankan kebermaknaan belajar bagi anak, artinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak merupakan kegiatan nyata dari kehidupannya yang memungkinkan anak melaksanakan aktivitas sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Anak tidak dipaksa untuk melakukan aktivitas pendidikan yang samatanpa memandang keunikannya setiap individu. Kurikulum ini

jugadiwarnaidenganlahirnyaUndang-UndangNo.2tahun1989tentangSistem Pendidikan Nasional. Secara yuridis formal, pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan yang menampung anak usia empat (4) sampai enam (6) tahun, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Sedangkan kurikulum 1994 yang disempurnakan menekankan pada berbagai aspek yang terkait dalam proses pendidikan seperti penerapan metode, penggunaan media sarana, proses kegiatan belajar dan mengajar dan termasuk kualitas guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan(Rahman,2002,h.21).

Mulyasa (2005, h. 2005) mengungkapkan bahwa kurikulum 1994 yang disempurnakandianggaptidakmampumemenuhiperembangankebutuhan dunia kerja, sehingga lahir Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sedang dikembangkan Departemen Pendidikan Nasional yang mencakup Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah. Pertimbangan bahwa pendidikan di Taman Kanak-kanak bukan merupakan pendidikan prasekolah yang menjadi persyaratan untuk memasuki pendidikan di Sekolah Dasar (SD), struktur kurikulumnya disebut sebagai program kegiatan belajar yang mencakup tiga (3) bidang pengembangan yaitu pengembangan moral dan nilai agama, pengembangan sosial dan emosional dan pengembangan kemampuan dasar meliputi antaralain pengembangan berbahasa, kognitif, fisik dan akademik.

Perlunya anak belajar membaca, menulis, berhitung maupun berbahasa, beberapa tahun yang lalu (Hainstock, 2002, h. 104) terdapat pandangan umum

bahwa anak secara mental belum siap membaca hingga berusia paling tidak enam (6) tahun, dan orang tua berkali-kali diingatkan bahwa dalam keadaan apapun tidak seharusnya mengajarkan anak membaca sebelum menginjak usia (6) tahun. Adelar (Media Indonesia, April 2000) mengatakan anak usia empat (4) sampai lima (5) tahun boleh saja diajarkan membaca, yang penting orang tua harus melihat bagaimana kemampuan dan minat anak. Pengajar atau orang tua yang membimbing anak harus menjauhkan cara mengajar yang sifatnya pemaksaan, kegiatan belajar anak harus lebih bersifat menyenangkan. Metode pengajaran diharapkan tidak membebani anak, yang bisa membuat anak kelihatan murung dan bingung. Pengenalan huruf sejak usia Taman Kanak-kanak atau bahkan sejak usia tiga tahun, sebenarnya bukan hal yang aneh, yang terpenting adalah metode pengajarannya.

Doman (1991, hal. 13) mengatakan bahwa waktu terbaik untuk belajar membaca kira-kira bersamaan waktunya dengan anak belajar bicara, dimana masa pekanya terjadi pada rentang umur tiga (3) sampai lima (5) tahun, ketika kemampuan anak untuk belajar membaca sedang dipuncak. Gates (Suara Pembaharuan, 17 Mei 2006, h. 9) menjelaskan bahwa hal ini disebabkan secara psikologis sesungguhnya hampir tidak ada perbedaan antara membaca kata-kata yang diucapkan dengan belajar membaca kata-kata yang ditulis, yang membedakan hanyalah, kata-kata ucapan sampai ke telinga anak melalui gelombang suara sedang kata-kata berupa tulisan melalui gelombang cahaya.

Salah satu sarana belajar adalah gambar yang digunakan dengan tujuan membuat anak tertarik pada pembelajaran yang diberikan, karena anak

biasanya mudah tertarik dengan berbagai macam gambar. Warner dan Kaplan (Robbins, 1994, h.54) menyatakan bahwa usia tiga sampai dengan lima tahun anak sudah dapat belajar dengan melihat kejadian-kejadian yang tidak disengaja, misalnya melalui gambar-gambar.

Montessori (dalam Hainstock, 2002, h.103) mengatakan bahwa ada banyak metode yang diterapkan untuk memberikan pelajaran membaca permulaan, tetapi sejauh ini belum ada yang mengetahui efektifitas dari metode-metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan seseorang. Metode pembelajaran dengan kata ataupun kalimat dapat digunakan untuk memberikan pelajaran membaca pada anak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Beberapa metode membaca permulaan diungkapkan oleh Purwanto dan Alim (1997, h.31) yaitu metode eja (*spell method*), metode bunyi (*klank method*), metode lembaga kata, metode global dan metode struktural analisis dan sintesa (SAS). Metode yang paling sering digunakan adalah metode lembaga kata dan metode struktural analisis dan sintesis (SAS).

Berbagai hal tentang membaca permulaan, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang kemampuan membaca permulaan pada anak-anak. Penulis akan menerapkan metode lembaga kata dan metode struktural analisis dan sintesis (SAS) untuk menguji efektifitas masing-masing metode dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia empat (4) sampai dengan lima (5) tahun di Taman Kanak-kanak. Karena metode-metode tersebut mampu mewakili metode-metode yang ada dalam membaca permulaan yaitu

dengan menggunakan kata, gambar dan kalimat sederhana. Metode lembaga kata menggunakan kata dengan gambar sedangkan metode struktural analisis dan sintesis menggunakan kalimat dalam penyajiannya.

B. Hipotesis

Terdapat perbedaan efektivitas antara Metode Lembaga Kata dan Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Metode Lembaga Kata lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan daripada Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS).

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Tergantung : Kemampuan membaca permulaan

Variabel Bebas : a. Metode Lembaga Kata

b. Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS)

Variabel Kontrol : Tes Inteligensi

B. Definisi Operasional

1. Kemampuan membaca permulaan

Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan individu dalam proses pengenalan huruf-huruf alfabet, dan ketrampilan mengubah huruf-huruf menjadi suara atau bunyi, serta ketrampilan untuk mengubah rangkaian huruf-huruf dalam kata menjadi suara atau bunyi bermakna.

Kata-kata yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata yang umumnya sudah dikenal oleh anak yang disusun dengan rangkaian huruf-huruf konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV). Menurut Depdikbud 1986 (dalam Ayriza, 1995, h.85), Chaer (2003, h.204), Purwanto dan Alim (1997, h.35), huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, n, p, s dan t. Sehingga huruf-huruf yang akan digunakan dalam merangkai kata terdiri dari huruf a, b, d, e, i, k, l, m, n, o, p, s, t dan u.

2. Metode Lembaga Kata

Metode Lembaga Kata adalah metode pengenalan kata yang terdiri dari empat buah huruf dengan dua suku kata. Metode ini dimulai dengan menuliskan kata dibawah gambar kemudian kata diuraikan menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, huruf digabungkan menjadi suku kata dan suku kata dirangkai menjadi kata kembali.

Alat pelatihan yang digunakan dalam metode lembaga kata berupa kartu lembaga kata. Gambar yang digunakan dalam penelitian disesuaikan dengan kata yang dipakai sebagai alat pelatihan. Susunan kata yang digunakan adalah konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV). Materi pelatihan terdiri dari kata “kuda”, “buku”, “pita”, “topi”, “mata” dan “bola”.

3. Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS)

Metode Struktural Analisis dan Sintesis adalah metode pengenalan kata yang terdiri dari satu kalimat dengan dua kata dan masing-masing dua suku kata tanpa menggunakan gambar. Metode ini dimulai dengan menyajikan kalimat utuh,

setiap kata dalam kalimat kemudian diuraikan menjadi suku kata, suku kata kemudian menjadi huruf dan huruf dirangkaikan kembali menjadi suku kata akhirnya akan kembali ke bentuk semula berupa kalimat utuh.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat pendek terdiri dari dua kata dengan dua kombinasi kata terdiri dari kalimat “ini kuda”, “buku doni”, “pitanina”, “topisusi”, “mataibu” dan “bolabudi”.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

Azwar (1998, h. 77) menyatakan bahwa populasi adalah kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Dengan tujuan untuk mencapai validitas internal dan menghindari bias maka karakteristik (inklusi kriteria) subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai:

1. Usia

Anak Taman Kanak-kanak yang berusia antara 4 tahun 0 bulan sampai 5 tahun 11 bulan. Alasan pemilihan usia tersebut karena menurut Montessori masa pebelajaran membaca adalah pada usia empat (4) sampai dengan lima (5) tahun.

2. Inteligensi

Tes yang digunakan untuk mengungkap inteligensi adalah *Stanford-Binet Intelligence scale*. Subjek yang diambil adalah subjek yang mempunyai inteligensi di bawah rata-rata. Alasan pemilihan subjek tersebut adalah karena subjek dengan inteligensi di bawah rata-rata menggambarkan kemampuan kognitif yang rendah sehingga efektivitas metode pembelajaran yang digunakan akan lebih mudah terlihat.

2. Kondisi keluarga

Peneliti memilih subjek yang masih tinggal dengan orang tua kandung dan dengan kondisi perekonomian kelas bawah, karena pada kondisi tersebut umumnya kesadaran orang tua tentang pendidikan anak tergolong rendah, sehingga kemajuan program pelatihan lebih mudah terlihat.

3. Institusi Pendidikan

Peneliti memilih subjek yang bersekolah di Taman Kanak-kanak swasta dengan keadaan lingkungan yang serupa. Keadaan lingkungan yang dimaksud yaitu kemiripan jenis permainan edukatif yang tersedia, jumlah dan klasifikasi guru, lingkungan sekitar sekolah dan kurikulum belajar.

Subjek penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Randomisasi dilakukan terhadap populasi penelitian yaitu Taman Kanak-kanak (TK) di wilayah kecamatan Tembalang untuk mendapatkan Taman Kanak-kanak (TK) yang akan digunakan sebagai subjek penelitian.

D. Rancangan Eksperimen

Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparatif dengan menggunakan metode eksperimen. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest Only Control Group Design* (Latipun, 2004, h. 122).

E. Metode Pengumpulan Data

1. Kartu Kata

Tes ini berupa kumpulan kartu kata yang didesain untuk menguji apakah subjek bisa membaca dengan lancar kata yang disajikan untuk melihat efektivitas dari metode lembaga kata dan metode struktural analisis dan sintesis (SAS) dalam

meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Taman Kanak-kanak, sehingga penyusunan alat tes didasarkan pada materi pelatihan. Materi tes terdiri dari kata “kuda”, “buku”, “pita”, “topi”, “mata”, dan “bola”.

Data diambil pada akhir pelaksanaan pelatihan, setelah kelompok eksperimen I mendapatkan pelatihan membaca permulaan dengan menggunakan metode lembaga kata sebanyak enam (6) kali dalam tiga (3) kali pertemuan dengan menggunakan kartu lembaga kata dan setelah kelompok eksperimen II mendapatkan pelatihan membaca permulaan dengan menggunakan metode struktural analisis dan sintesis (SAS) sebanyak enam (6) kali dalam tiga (3) kali pertemuan dengan menggunakan kartu kalimat. Pengambilan data dilakukan dengan memanggil subjek penelitian satu persatu secara bergantian untuk membacakan kata yang terdapat dalam kartu kata. Jawaban subjek akan digolongkan menjadi dua tingkatan. Tingkat satu: Subjek tidak bisa membacakan kata sama sekali diberikan skor nol (0) dan tingkat dua: Subjek bisa membacakan kata dengan lancar maka diberikan skor satu (1). Keterangan lengkap tes ini dapat dilihat pada lampiran.

2. *Stanford-Binet Intelligence Scale*

Tingkat inteligensi subjek dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan alat tes inteligensi yaitu *Stanford-Binet Intelligence scale*. *Stanford-Binet Intelligence scale* dikembangkan oleh Alfred Binet (1857-1911). Tes ini dimaksudkan untuk mengukur inteligensi anak-anak (Azwari, 1999, h. 106).

F. Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesa adalah *analisis varian satu jalur (one way anava)* dilanjutkan dengan *Post Hoc Test*. Seluruh teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Science for Windows Release 11.0*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis dan Interpretasi Data

Data yang diperoleh setelah perlakuan (*posttest*) pada ketiga kelompok dianalisis dengan menggunakan *Analisis Varian Satu Jalur (One Way Anava)* dan diperoleh nilai F sebesar 17,361 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara ketiga kelompok. Skor kemampuan membaca permulaan pada kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan adalah berbeda.

Analisis data antar kelompok juga dilanjutkan dengan menggunakan *Post Hoc Test* dan diperoleh tiga (3) hasil analisis antar kelompok. Analisis lanjutan dilakukan pada kelompok eksperimen I dengan kelompok kontrol dan hasilnya adalah terdapat perbedaan *mean* antar kedua kelompok sebesar 1,23 dengan $p = 0,047$ ($p < 0,05$). Sedangkan hasil analisis antara kelompok eksperimen II dengan kelompok kontrol menunjukkan perbedaan *mean* sebesar 2,85 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan data yang didapatkan dari *post hoc test* untuk mengetahui perbedaan efektivitas Metode Lembaga Kata

dengan Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Taman Kanak-kanak. Hasil uji menunjukkan bahwa skor kemampuan membaca permulaan pada kelompok eksperimen II lebih tinggi daripada kelompok I dan perbedaan tersebut sangat signifikan dengan perbedaan *mean* sebesar 1,62 dengan $p = 0,006$ ($p < 0,01$). Dengan perbedaan *mean* sebesar 1,62 menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak yang mendapat pelatihan dengan metode struktural analisis dan sintesis (SAS) lebih baik daripada kemampuan membaca permulaan pada anak yang mendapat pelatihan dengan menggunakan metode lembaga kata. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan efektivitas metode lembaga kata dan metode struktural analisis dan sintesis (SAS) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Taman Kanak-kanak dimana metode lembaga kata dinilai lebih efektif dibandingkan metode struktural analisis dan sintesis (SAS) tidak terbukti.

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan adanya perbedaan efektivitas Metode Lembaga Kata dengan Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Taman Kanak-kanak. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan pada setiap kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Skor kemampuan membaca permulaan paling tinggi didapatkan pada kelompok eksperimen II (Metode SAS) dengan *mean* sebesar 3,54, diikuti dengan kelompok

eksperimen I (Metode Lembaga Kata) dengan *mean* sebesar 1,92 dan pada kelompok kontrol terdapat *mean* sebesar 0,69.

Analisis data yang dilakukan dengan teknik statistika *one way anava* (analisis varian satu jalur) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok eksperimen I, kelompok eksperimen II sesudah perlakuan dan juga pada kelompok kontrol dengan *F* sebesar 17,361 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi peningkatan pada masing-masing kelompok tetapi perbedaan yang muncul adalah sangat signifikan.

Untuk melihat perbedaan yang terjadi antar kelompok, dilakukan uji lanjutan dengan menggunakan *posthoc test*. Perbedaan *mean* yang terjadi antara kelompok eksperimen I dengan kelompok kontrol adalah sebesar 1,23 dengan $p = 0,047$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan membaca permulaan kelompok eksperimen I dengan skor kemampuan membaca permulaan kelompok kontrol. Perbedaan *mean* juga terjadi antara kelompok eksperimen II dengan kelompok kontrol dengan *mean* sebesar 2,85 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara skor kemampuan membaca permulaan kelompok eksperimen II dan skor kemampuan membaca permulaan kelompok kontrol. Sedangkan antara kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II juga terjadi perbedaan *mean* yaitu sebesar 1,62 dengan $p = 0,006$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara skor kemampuan membaca permulaan kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II. Sehingga didapatkan hasil

bahwa anak yang mendapatkan pelatihan membaca permulaan dengan Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS) ataupun Metode Lembaga Kata mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pelatihan membaca permulaan. Sedangkan kelompok eksperimen II mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan pada kelompok eksperimen I. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS) dinilai lebih efektif dibandingkan penggunaan Metode Lembaga Kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Taman Kanak-kanak (TK). Dengan adanya hasil tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

Membaca permulaan adalah pelatihan membaca yang diajarkan secara terprogram pada anak-anak prasekolah, dan banyak penelitian membuktikan bahwa anak dapat diajarkan membaca sebelum usia sekolah (Tampubolon, 1993). Durkin (1966, dalam Tampubolon, 1993) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa tidak ada efek yang negatif pada anak-anak yang diajarkan membaca pada usia dini. Anak-anak yang telah diajarkan membaca sebelum masuk Sekolah Dasar (SD) pada umumnya lebih maju disekolah daripada anak-anak yang belum memperoleh pelajaran membaca sejak dini. Crow (1997, h. 82) mengatakan bahwa metode untuk mengajarkan membaca pada anak yang menekankan pada unit-unit pengertian dengan pendekatan alfabetis yang terdiri atas gambar-gambar atau kalimat-kalimat pendek akan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

Pelatihan membaca permulaan dengan menggunakan Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS) merupakan salah satu jenis pelatihan membaca permulaan yang digunakan pada tahun kedua di Taman Kanak-kanak yaitu pada saat anak masuk ke TK Besar dan pada tahun pertama pendidikan di Sekolah Dasar pada saat anak kelas I (satu) untuk melatih kemampuan membaca. Perbedaannya terletak pada jumlah kata yang digunakan, pada anak Taman Kanak-kanak hanya boleh dengan menggunakan dua kata dengan susunan konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV) dengan konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV) atau perpaduan antara konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV) dengan vokal-konsonan-vokal (VKV), sedangkan pada anak Sekolah Dasar susunannya terdiri dari tiga atau lebih kata dengan susunan konsonan-vokal yang lebih variatif. Benedict dan Clark (dikutip Chaer, 2003, h. 237) mengatakan bahwa kata-kata yang diucapkan anak Taman Kanak-kanak bentuknya sederhana, maknanya konkret dan mengacu pada benda, kejadian atau orang yang berada disekitarnya. Hal ini menunjukkan masa dimana mereka sedang mengalami masa pesat perkembangan kosakata.

Pelatihan membaca permulaan dengan menggunakan Metode Lembaga Kata adalah salah satu pelatihan membaca permulaan yang biasanya diterapkan untuk anak taman Kanak-kanak dengan tujuan menyiapkan anak mengikuti kegiatan membaca lanjutan. Ciri khas metode ini adalah penggunaan gambar yang disesuaikan dengan kata yang diajarkan. Menurut Mayer (1994), gambar dan tulisan yang disajikan secara bersama-sama dalam pembelajaran membaca mempunyai pengaruh yang positif terhadap keberhasilan membaca. Melalui

gambar yang menarik diharapkan anak bisa memahami maksud dari kata yang diberikan dan tertarik untuk mengikuti proses pelatihan membaca permulaan. Gambar menurut Witherington (1985, h. 33) adalah suatu simbol. Simbolisme diberikan kepada anak-anak sebagai alat dalam belajar membaca untuk menyatakan benda atau menyatakan pengertian-pengertian yang merupakan abstraksi dari benda atau pengalaman konkrit. Montessori (Hainstock, 2002, h. 102) mengatakan bahwa buku-buku bergambar dapat membangkitkan imajinasi anak dan mendorong anak untuk membaca. Metode pengajaran dengan kartu-kartu bergambar yang terdiri dari kata-kata fonetis tiga atau empat huruf, anak akan mencoba mengenal bunyi dari huruf dan mencoba membacanya secara perlahan-lahan.

Pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa ternyata pelatihan dengan Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS) lebih efektif dari penggunaan Metode Lembaga Kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Taman Kanak-kanak. Hal ini menunjukkan karakteristik pemikiran praoperasional piaget (Santrock, 2002, h. 231) yang disebut *centration*, yaitu pemusatan perhatian terhadap satu karakteristik yang mengesampingkan karakteristik yang lain. Hirsh dan Alsa (1984, h. 16) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses asosiatif antara huruf dengan bunyi-bunyi yang mewakili huruf atau kata-kata tersebut yang terutama akan tampak bila diamati pada individu yang sedang belajar membaca dengan berusaha menciptakan *auditory-image* terhadap simbol-simbol tersebut.

Membaca merupakan proses belajar yang meliputi proses tanggapan dan ingatan. Tentang bagaimana kita belajar dan mengingat, UNICEF (1993) mengungkapkan fakta bahwa belajar paling efektif adalah melalui penglihatan sedangkan hal yang mudah untuk diingat adalah apa yang kita katakan dan lakukan. Belajar membaca meliputi proses penglihatan dan pendengaran. Metode Lembaga Kata menggunakan gambar dengan tujuan untuk membantupemahaman subjek tentang kata yang dimaksud, tetapi dalam pelaksanaannya, ternyata konsentrasi anak lebih terpusat pada gambar daripada tulisan yang menyertainya, sehingga yang terjadi anak lebih mampu mengingat gambar daripada tulisan, sedangkan dalam Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS) hanya digunakan kalimat sehingga konsentrasi anak terpusat pada tulisan, akibatnya anak lebih mudah untuk mengingat tulisan.

Doman (2005, h. 142) mengungkapkan bahwa untuk mengajarkan anak membaca tahap pertama yang harus dilakukan yaitu memperkenalkan kata-kata tunggal dengan mengurangi benda-benda yang dapat mengalihkan perhatian misalnya perabot, gambar-gambar atau benda lain yang dapat mengalihkan perhatian. Penelitian menunjukkan ketika subjek menjumpai kata tanpa adanya gambar, subjek mengalami kesulitan dalam mengenal tulisan, sehingga skor *posttest* kelompok ini lebih rendah dibandingkan kelompok subjek yang menggunakan Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Pada penelitian ini kelompok kontrol ternyata mengalami peningkatan skor kemampuan membaca permulaan, walaupun peningkatan yang terjadi tidak

signifikan dibandingkan yang terjadi pada kelompok eksperimen. Keadaan awal antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sama yaitu semua subjek hanya mengenal huruf saja tetapi belum bisa membaca kata, sedangkan yang membedakan adalah adanya pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen mendapatkan stimulus untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan metode lembaga kata dan metode struktural analisis dan sintesis (SAS). Menurut Azwar (1998, hal. 112-113) peningkatan ini bisa terjadi karena adanya maturasi dan histori. Maturasi adalah proses perubahan pada subjek penelitian yang terjadi seiring dengan berjalannya waktu. Histori merupakan kejadian-kejadian khusus selain perlakuan yang terjadi selama eksperimen berlangsung dan ikut mempengaruhi hasil eksperimen. Selama masa pelatihan subjek dalam kelompok kontrol hanya mengikuti pelajaran yang diberikan oleh sekolah sesuai dengan kurikulum. Dari hasil survey dan observasi dalam kurikulum anak Taman Kanak-kanak kelas A (nol kecil) yang menjadi subjek penelitian memang tidak diajarkan membaca tetapi hanya mengenal huruf. Pelajaran membaca hanya diberikan pada anak Taman Kanak-kanak kelas B (nol besar). Pelajaran yang diberikan dalam kurikulum anak Taman Kanak-kanak kelas A (nol kecil) adalah mewarnai gambar, menggambar, menggunting, mencocok dan melipat kertas dan pengenalan beberapa jenis permainan edukatif. Berdasarkan hasil interview, ternyata peningkatan skor kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini adalah akibat pemberian pelatihan membaca di rumah.

Keterbatasan penelitian ini adalah lebih banyak menungkap memori subjek dibandingkan ketrampilan anak menguasai kemampuan membaca

permulaan. Hal ini disebabkan selama penelitian subjek mendapatkan *screening* dengan materi tes yang sama dengan materi pelatihan dan materi *posttest*. Tidak dapat dikontrolnya kegiatan-kegiatan yang terjadi di luar sekolah juga menjadi keterbatasan penelitian. Misalnya di rumah yang merupakan tempat interaksi anak dengan orang tua atau juga dengan lingkungan masyarakat. Pengarahan dan stimulus dari orang tua yang cukup intensif merupakan pengaruh yang cukup signifikan mengingat jam bertemu antara anak dan orang tua lebih banyak dibandingkan dengan di sekolah. Dari hasil survey diketahui bahwa sebagian besar orang tua subjek adalah ibu rumah tangga dengan ayah sebagai pencari nafkah keluarga, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya pemberian pelajaran membaca yang dilakukan di rumah dengan penggunaan metode lain untuk melatih kemampuan anak dalam aktivitas membaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa terdapat perbedaan efektivitas antara metode lembaga kata dengan metode struktural analisis dan sintesis (SAS) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Taman Kanak-kanak, di mana metode struktural analisis dan sintesis (SAS) lebih efektif dibandingkan metode lembaga kata. Peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS) adalah sebesar 3,54 sedangkan peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode lembaga kata adalah sebesar 1,92. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima.

SARAN

1. Bagi Pendidik dan Pengajar

Mengingat pentingnya seorang anak menguasai kemampuan membaca permulaan dalam proses belajar, maka dalam mengajarkan membaca permulaan pada anak Taman Kanak-kanak disarankan menggunakan Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS) daripada Metode Lembaga Kata. Pembuatan materi pelatihan perlu memperhatikan ukuran dan bahan bacaan yang harus disesuaikan dengan kemampuan dan kematangan panca indra anak, yaitu dengan tulisan yang cukup besar, rapid dan konsisten. Selain itu waktu belajar sebaiknya tidak melebihi 20 menit untuk setiap pelajaran dan harus dihentikan sebelum anak minta berhenti.

2. Bagi Orang Tua

Sebaiknya orang tua turut berperan aktif dalam membentangkan pelajaran membaca kepada anak dengan menggunakan Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang efektivitas metode-metode membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan pendekatan eksperimen, disarankan untuk merancang desain yang lebih cermat, terutama dalam penentuan materi *screening*, perlakuan dan *post-test* serta kontrol terhadap variabel-variabel lain untuk meminimalkan bias pengukuran (untuk memastikan bahwa yang diukur benar-benar kemampuan membacakan memori/kemampuan mengingat).